



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR OMELE SAUMLAKI

Selina Melsasail¹, Regina Nifmaskossu², Dian. W. P. Soemarsono³

Universitas Lelemuku Saumlaki

Abstract

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Omele Saumlaki, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam interaksi jual beli. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan bentuk alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Yamdena. Pada bentuk alih kode terdapat tiga bentuk utama alih kode, yaitu Inter-sentensial, intra-sentensial, dan emblematic. Bentuk yang paling dominan adalah inter-sentensial, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat atau antar kalimat. Sedangkan bentuk campur kode terdapat penyisipan kata dan frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Bentuk campur kode terdapat dua bentuk yaitu, Intra-sentensial, dan Emblematic. Bentuk campur kode ini lebih banyak ditemukan dalam bentuk Intra-sentensial, disertai campur kode emblematic yang berfungsi menegaskan identitas budaya dan kedekatan penutur. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Omele Saumlaki mencerminkan fleksibilitas dan kreatifitas berbahasa masyarakat Tanimbar.

Keywords: *alih kode, campur kode, pasar, bilingualisme, sosiolinguistik.*

(*) Corresponding Author:

melsasail170823@gmail.com,
diansoemarsono87@gmail.com

eginifmaskossu30@gmail.com,

How to Cite: Melsasail, S., Nifmaskossu, R., & Soemarsono, D. (2026). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR OMELE SAUMLAKI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 414-431. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14541>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa, kegiatan percakapan dan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2020: 24) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, dan berpercakapan. Sistem lambang bunyi ini sangat penting karena tanpanya, seseorang tidak dapat mengekspresikan diri dan keinginan mereka kepada orang lain.

Bahasa Nasional Indonesia adalah Bahasa Indonesia dan memiliki beberapa bahasa daerah yang disebut sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Kedua bahasa ini memiliki peran masing-masing dan terkadang digunakan bersama sebagai bahasa keduanya. Orang yang bisa berbicara dua bahasa asing secara

bersamaan biasanya disebut bilingual (Agustinuraida, 2019: 65). Orang yang bisa berbicara dua bahasa secara bersamaan juga disebut sebagai dwibahasawan.

Masyarakat bilingual atau bahkan multilingual dapat disebabkan oleh beberapa sebab, misalnya faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekaragaman. Kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru, selain itu faktor pendidikan sangat mempengaruhi. Biasanya lembaga pendidikan mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan si anak menjadi bilingualisme atau bahkan multilingual (Agustinuraida, 2019: 66).

Multilingual merupakan keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Hal ini dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2020: 84) bahwa Bahasa Indonesia bilingualisme disebut juga kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa. Masyarakat yang berada di perkotaan atau pun di pedesaan menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti penggunaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam satu percakapan. Proses peralihan atau pergantian dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi disebut dengan alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai, (Chaer dan Agustina, 2020: 107). Alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Alih kode bisa saja terjadi di sekolah dan perguruan tinggi pada saat proses pembelajaran berlangsung baik pada guru, dosen maupun pada siswa dan mahasiswa.

Suwito (2020: 68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan Bahasa Daerah, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode. Alih kode dapat berupa alih kode Gaya, ragam, maupun variasi- variasi bahasa yang lainnya. Subroto dkk (2020: 11) menyatakan alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain. Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu. Menurut Trinaldi dkk (2022: 32) peristiwa alih kode terjadi saat seseorang berbicara dan mengganti ke dalam bahasa lain atau dengan mengalihkan dari bahasa pertama ke bahasa kedua, sesuai dengan kondisi dan konteks pembicaraannya. Tetapi, terdapat kasus di mana penutur sengaja melakukan alih kode untuk menyesuaikan pembicaraan dengan lawan tutur guna menjaga kelancaran komunikasi.

Campur kode merupakan sebuah istilah dalam sosiolinguistik yang digunakan untuk menjelaskan fenomena pencampuran antara dua bahasa atau lebih yang biasanya ada di masyarakat. Campur kode lazim terjadi pada masyarakat tutur yang menguasai dwibahasa. Campur kode juga lazim digunakan

pada berbagai situasi baik formal maupun informal. Penerapan campur kode pada situasi formal sering dijumpai dalam pidato-pidato kenegaraan dimana pemerintah sering mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Menurut Tamboto (2021: 75) bahwa campur kode dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti pengaruh bahasa, kebiasaan, keterbatasan kosakata dalam bahasa yang digunakan, latar belakang individu yang berbicara, dan topik percakapan.

Perubahan kode dan percampuran kode bisa terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di dalam lingkungan Pasar Omele Saumlaki khususnya antara Penjual dan Pembeli. Keberagaman latar belakang dan asal desa, kotta, dan daerah yang berbeda. Penjual dan Pembeli menjadi faktor pendorong munculnya percakapan dengan unsur alih kode dan campur kode. Penjual dan Pembeli menggunakan beragam ragam bahasa dalam berkomunikasi dalam suasana santai. Oleh karena itu, percakapan di lingkungan Pasar Omele Saumlaki ini mencakup unsur alih kode dan campur kode yang digunakan dengan tujuan tertentu.

Peristiwa alih kode dan campur kode sering dijumpai pada percakapan di Pasar, salah satunya Pasar Omele Saumlaki yang berlokasi di Jalan Pasar Omele Sifnana Kecamatan Tanimbar Selatan. Pasar Omele Saumlaki merupakan salah satu pusat percakapan yang memiliki keunikan tersendiri karena di Pasar adalah tempat berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat yang banyak berasal dari pedesaan, perkotaan bahkan pendatang, dan belum ada yang meneliti mengenai percakapan alih kode dan campur kode. Selain itu, keunikan Pasar terletak pada kemungkinan terjadinya percakapan dan transaksi antara penutur dan mitra tutur yang berasal dari berbagai desa, kotta dan, daerah dengan latar belakang yang beragam.

Penjual dan Pembeli yang merupakan pendatang, seringkali menggunakan dwibahasa disebabkan karena tidak bisa berbahasa daerah Tanimbar (Yamdena) seperti mayoritas penggunaan bahasa yang digunakan di Pasar Omele Saumlaki. Jika dilihat dari objek masyarakat Penjual di Pasar, tak terlepas dari pembicaraan atau komunikasi. Di samping Penjual terdapat Pembeli juga yang pasti ditemui berkomunikasi dengan penjual yaitu topik pembicaraan mengenai percakapan jual beli. Pasar Omele Saumlaki merupakan salah satu Pasar tradisional di Kota Saumlaki yang sentra ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Intensitas yang tinggi ini dapat dilihat dari percakapan yang sangat kompleks. Kekomplesan percakapan ini tentu tidak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi. Penggunaan berbagai kosakata dan bahasa tertentu mengakibatkan munculnya percakapan alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi antara Penjual dan Pembeli.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pasar Omele Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar melalui pengamatan dan wawancara diketahui tuturan yang terjadi antara Penjual dan Pembeli terdapat bentuk alih kode dan campur kode di Pasar Omele Saumlaki. Penutur bahasa di lingkungan Pasar ini, pada umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, karena penjual dan pembeli yang ada di Pasar Omele Saumlaki ini berasal dari pedesaan, perkotaan bahkan pendatang yang berbeda dan mempunyai bahasa daerah yang berbeda pula. Berikut tuturan alih kode berdasarkan

Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Omele Saumlaki, sebagai berikut.

Penjual : Mau Apa Ibu Lin?

Pembeli : *Sayor saran ane* (Itu sayur apa)?

Penjual : Ini daun singkong

Pembeli : *Fir e* (Berapa)?

Penjual : Satu ikat sepuluh ribu

Pembeli : Ibu, Seragam anak SD ada?

Penjual : Ada Ibu

Pembeli : *Sasin* (Satu stelan berapa)?

Penjual : *Asut* (Seratus ribu)

Pembeli : Beli satu stelan ya

Percakapan antara penjual dan pembeli pada data alih kode menunjukkan adanya perpindahan bahasa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Yamdena secara bergantian. Penjual biasanya memulai dengan Bahasa Indonesia, seperti pada tuturan "*Mau Apa Ibu Lin?*", kemudian pembeli merespons dengan menyisipkan kata atau frasa dalam Bahasa daerah, seperti "*Sayor saran ane*" atau "*Fir e*". Ini menunjukkan bentuk alih kode *emblematic* dan *intra-sentensial*, di mana bahasa daerah digunakan di tengah kalimat bahasa Indonesia

Penjual : Mau Apa Ibu Lin?

Pembeli : *Sayor saran ane*, daun singkong?

Penjual : *Iye* (Iya ini) daun singkong

Pembeli : Berapa *rket sae* (Satu ikat)?

Penjual : Satu ikat *ribuan but* (Sepuluh ribu)... Beli apa Pak?

Pembeli : Ikan ini *taje sasin* (Satu tali berapa)?

Penjual : Satu tali *Fedim* (Lima puluh ribu)

Pembeli : *Warjadi ma erbaki irit teltele* (Tidak bisa) kurang ini

Penjual : Empat puluh *emlol* (Sudah pas)

Percakapan antara penjual dan pembeli pada data campur kode menunjukkan adanya pencampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam satu kalimat. Terlihat pada tuturan pembeli seperti "*Sayor saran ane, daun singkong?*" dan "*Berapa rket sae?*" yang menggabungkan kata atau frasa dari kedua bahasa secara bersamaan. Ini merupakan ciri campur kode *intra-sentensial*, di mana unsur-unsur bahasa daerah disisipkan dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Begitupun penjual pun menanggapi dengan cara serupa, seperti dalam kalimat "*Satu ikat ribuan but*" dan "*Satu tali Fedim*", yang mencampur bahasa daerah ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bahkan dalam kalimat seperti "*Empat puluh emlol*", penggunaan kata lokal "*emlol*" berfungsi sebagai penegasan makna dalam interaksi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh Penjual dan Pembeli saat berkomunikasi di lingkungan Pasar Omele Saumlaki maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Alih Kode Dan Campur Kode dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Omele Saumlaki**".

B. Landasan Teori

1. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah sedangkan kode berarti salah satu variasi di dalam tataran bahasa.

Dengan demikian, secara etimologi alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi, 2021: 132). Menurut Appel (Chaer 2020: 79) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Kridalaksana (2021: 7) setuju dengan pendapat ini dan menambahkan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain. Seperti dinyatakan oleh Hymes (2021: 103) alih kode dapat terjadi tidak hanya antar bahasa, namun juga dapat dilakukan antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Selanjutnya Hymes mengatakan pertukaran kode tidak cuma ada antar dialek tetapi juga terjadi pada ragam dialek dan gaya bahasa yang ada dalam bahasa tersebut. Dengan begitu, alih kode merupakan indikasi adanya perubahan penggunaan bahasa karena keadaan dan peristiwa antar dialek atau dalam bermacam-macam dialek pada satu bahasa. Jendra (2021:156) bahwa tukar-menukar kode adalah istilah umumnya yang dipakai guna menyebutkan perubahan atau kemajuan dalam penggunaan dua dialek dan lebih dari sejumlah variasi dengan berbagai ragam satu gaya bahasa. Suwito (2020:68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi- variasi bahasa yang lainnya.

Subroto dkk (2022:11) menyatakan alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain. Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu. Kunjana (2021:20) menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Pembahasan dalam alih kode sebagaimana dikemukakan para ahli di atas, bisa di simpulkan jika alih kode adalah sebuah istilah yang dipakai guna merujuk pada keadaan penggunaan dua dialek yang tidak sama dari satu bahasa dalam suatu peristiwa wacana dan penyesuaian-nya, dengan topik pembicaraan atau diskusi yang mengarah pada pertukaran kode.

b. Ciri-Ciri Alih Kode

Alih kode merupakan proses pergantian bahasa yang berhubungan dengan lingkungan sosial berkaitan dengan penutur dan bahasa yang digunakan. Chaer dan Agustina (2020:107), menjelaskan ada enam ciri-ciri dari alih kode sebagai berikut:

- 1) Peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya semula menggunakan bahasa A yaitu bahasa Indonesia, namun tidak berselang lama penutur beralih menggunakan bahasa B yaitu bahasa Inggris. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dikatakan sebagai alih kode ke luar karena konteks peralihannya menggunakan bahasa asing. Berbeda jika semula menggunakan bahasa A yaitu bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan bahasa B misalnya bahasa Daerah maka alih kode yang dimaksud adalah alih kode ke dalam. Alih kode ke dalam terjadi jika peralihan bahasa dari satu bahasa nasional ke bahasa daerah (masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek suatu bahasa).

- 1) Peristiwa alih kode dapat terjadi karena berubahnya situasi tutur, penutur dan lawan tutur, serta topik pembicaraan. Hal ini berkaitan dengan kondisi formal dan informal. Misalnya terjadi dalam situasi rapat maka dapat dikatakan pada situasi formal semua pembahasan dan bahasa yang digunakan diusahakan menggunakan bahasa nasional atau bahasa formal, namun disaat rapat selesai maka konteks formalnya dapat berganti menjadi informal biasanya hal ini terjadi pada saat situasi bebas dan santai.
- 2) Alih kode mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosial dapat dikaitkan pada perubahan situasi tutur. Misalnya orang pertama dan kedua semula menggunakan bahasa Inggris kemudian melakukan peralihan dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia ketika orang ketiga datang. Sehingga komunikasi yang terjadi menggunakan Bahasa Indonesia lantaran orang ketiga tidak memahami bahasa Inggris. Secara sosial peralihan bahasa itu memang harus dilakukan sebab sangat tidak etis dan tidak sopan apabila mereka hanya berkomunikasi dengan bahasa Inggris saja.
- 3) Alih kode dapat terjadi antara ragam, gaya, register, maupun varian bahasa. Dapat dilihat dari contoh sebelumnya terjadi peralihan kode antara ragam santai dengan ragam resmi atau formal dalam bahasa Indonesia.
- 4) Alih kode dapat dituturkan secara sadar dan memiliki sebab atau alasan. Penutur akan melakukan alih kode secara sadar biasanya dipengaruhi dari faktor lawan tutur, perubahan situasi, hadirnya orang ketiga, atau perubahan topik pembicaraan.
- 5) Penutur melakukan alih kode untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari tindakannya. Pelaksanaan dari alih kode ini secara sengaja dan dimanfaatkan untuk menciptakan rasa akrab dan lebih mudah untuk menjalin komunikasi. Biasanya dimanfaatkan sebagai bentuk pengakraban untuk melancarkan sebuah pekerjaan, tawaran, ataupun suatu keinginan.

C. Bentuk Alih Kode

Menurut (Suwito 2020:85) menjelaskan 2 alih kode yaitu:

1. **Bentuk alih kode *eksternal*** Merupakan alih kode antar bahasa berupa bahasa daerah dan bahasa nasional, yang dialeknya terdapat pada satu bahasa daerah dengan beberapa gaya dan ragam bahasa dalam satu dialek. Umpamanya penutur A bermula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi tidak tepat untuk menggunakan bahasa Indonesia maka penutur A menggunakan bahasa asing pada situasi yang berubah penutur A menggunakan bahasa daerah.
2. **Bentuk alih kode *internal***

Alih kode internal merupakan suatu alih bahasa, apabila si penutur menggantikan bahasanya dengan menggunakan bahasa nasional antar dialek bahasa daerahnya dengan menggunakan beberapa gaya atau ragam bahasa yang terdapat dalam satu dialek. Seumpamanya penutur B memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebab tempat dan situasinya tidak memungkinkan bagi si B menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar maka peralihan bahasa akan berubah pada bahasa daerah lalu berubah lagi dengan menggunakan dialek bahasa lain atau bahasa asing. Dari pernyataan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa bentuk alih kode dapat terjadi secara antar kalimat di mana seorang penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain antara kalimat yang berbeda.
3. **Bentuk Alih Kode *Intra-sentensial***

Alih kode intra-sentensial merupakan salah satu jenis alih kode yang terjadi di dalam satu kalimat, di mana penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam struktur kalimat utama. Menurut Reni (2021:38), alih kode intra-sentensial terjadi ketika penutur menyisipkan satuan bahasa dari bahasa lain di dalam satu kalimat yang masih mempertahankan struktur dasar bahasa pertama. Hal ini menandakan adanya kemampuan linguistik ganda dari penutur serta fleksibilitas dalam berbahasa. Dalam konteks interaksi pasar, hal ini mempermudah komunikasi antara penjual dan pembeli yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda.

4. Bentuk Alih Kode *Emblematic switching*

Emblematic switching atau alih kode simbolik merupakan bentuk alih kode yang digunakan bukan semata-mata untuk keperluan komunikasi linguistik, tetapi untuk menyampaikan identitas sosial, sikap budaya, dan ekspresi emosional penutur. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, bentuk ini sering terjadi dalam konteks informal seperti interaksi sosial, percakapan keluarga, hingga jual beli di pasar tradisional. Menurut Nurhayati (2021:67), *emblematic switching* adalah bentuk alih kode yang mengandung muatan simbolik, di mana penutur secara sadar menyisipkan satu atau dua kata dari bahasa lain untuk menunjukkan identitas etnis, keakraban sosial, atau solidaritas kelompok. Kata atau frasa tersebut tidak selalu dibutuhkan dalam struktur kalimat, tetapi memiliki nilai kultural atau emosional tertentu.

5. Bentuk Alih Kode *Inter-setensial*

Alih kode inter-setensial merupakan salah satu bentuk peralihan bahasa yang terjadi antar kalimat, di mana penutur menggunakan satu bahasa dalam satu kalimat, kemudian beralih ke bahasa lain pada kalimat berikutnya. Bentuk ini sering dijumpai dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai strategi komunikasi yang wajar. Menurut Suandi (2021:142), alih kode inter-setensial merupakan bentuk peralihan bahasa yang terjadi antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam suatu wacana. Artinya, satu kalimat utuh diucapkan dalam satu bahasa, kemudian kalimat selanjutnya menggunakan bahasa yang berbeda. Suandi menekankan bahwa bentuk ini mencerminkan kemampuan tinggi penutur dalam menguasai dua bahasa dan menggunakannya secara terpisah namun dalam satu konteks pembicaraan yang sama.

A. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Definisi campur kode ialah penggunaan bahasa satu ke bahasa lain yang memiliki tujuan untuk memperbanyak gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam frasa, idiom, klausa bahasa dan sebagainya yang digunakan dalam berkomunikasi (Mustikawati, 2021:3). Menurut Suandi (2021: 139), campur kode yaitu pemakaian suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Sejalan dengan Chaer dan Agustina (2020:114) menjabarkan bahwasanya campur kode yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya adalah kode utama atau kode dasar yang dipakai mempunyai fungsi dan otonomiannya sementara kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa bagian-bagiannya saja.

2. Ciri-Ciri Campur Kode

Sesuai pendapat Suandi (2021:140) dijelaskan ada empat ciri-ciri dari campur kode, diantaranya:

1. Campur kode bersifat pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.
2. Umumnya campur kode terjadi pada situasi tidak resmi (informal).
3. Terjadinya campur kode lantaran kesantiaian penutur dan kebiasaan dalam penggunaan bahasa.
4. Campur kode tidak dituntut oleh konteks dan situasi pembicaraan, melainkan terpaut dari pembicaraan (fungsi bahasa).

3. Bentuk Campur Kode

Menurut Reni (2021:38), jenis campur kode terdiri atas beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.

Kata yaitu suatu satuan bahasa yang bisa berdiri sendiri, sering terjadi dari gabungan morfem atau morfem tunggal. Individu yang bisa dengan dua bahasa (bilingual) kerap melakukan pencampuran kode yaitu dengan penyisipan unsur bahasa lain saat berkomunikasi berupa kata.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa yaitu satuan gramatikal berupa kombinasi kata yang sifatnya nonpredikatif atau lazim dinamakan penggabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Definisi dari perulangan yaitu sebuah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa yang menjadi alat gramatikal atau fonologis, contohnya bolak-balik, makan-makan, lari-lari, batu-batu, dan lain sebagainya.

1. Bentuk Campur Kode *Intra setensial*

Campur kode intra-setensial adalah salah satu bentuk dari campur kode yang paling sering muncul dalam interaksi masyarakat bilingual. Bentuk ini terjadi ketika unsur dari dua bahasa atau lebih digunakan dalam satu kalimat atau klausa yang sama, tanpa adanya jeda atau batas kalimat yang jelas. Suwito (dalam Ningsih & Wahyuni, 2021) Suwito menyatakan bahwa bentuk campur kode ini sangat mencerminkan keterampilan bahasa penutur dalam mencampur dua sistem linguistik secara spontan. Ningsih & Wahyuni (2021:81) mengutip bahwa campur kode intra-setensial sering muncul dalam percakapan informal, khususnya pada kalangan muda, dan menunjukkan kemampuan penutur untuk mengakses dua bahasa sekaligus dalam satu struktur gramatikal.

2. Bentuk Campur Kode *Emblematic*

Campur kode emblematic merupakan bentuk pencampuran bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, budaya, atau kelompok tertentu. Dalam campur kode ini, penutur biasanya menyisipkan kata atau ungkapan khas dari bahasa lain yang berfungsi sebagai simbol (emblem) dari identitas budaya atau latar belakang tertentu, tanpa mengubah keseluruhan struktur kalimat utama. Reni (2021:38) mengklasifikasikan campur kode menjadi beberapa bentuk, termasuk campur kode emblematic. Ia menyebut bentuk ini sebagai penggunaan unsur linguistik kecil seperti kata sapaan, seruan, atau partikel khas suatu bahasa yang berfungsi sebagai simbol identitas etnis atau sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Alih kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Omele.

1. Bentuk Alih Kode *Inter sentensial*

Alih kode *inter-sentensial* merupakan salah satu bentuk peralihan bahasa yang terjadi antar kalimat, di mana penutur menggunakan satu bahasa dalam satu kalimat, kemudian beralih ke bahasa lain pada kalimat berikutnya. Bentuk ini sering dijumpai dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai strategi komunikasi yang wajar. Berdasarkan data yang peneliti temukan dalam percakapan antara pembeli dan penjual di Pasar Omele berikut ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli.

Pembeli : *Serei ne fire?* ("Sere itu berapa?")

Penjual : Satu tanpa lima ribu.

Pembeli : Pisang satu ikat?

Penjual : *But* ("Sepuluh ribu").

Pembeli : *Sayor ye fire?* ("Sayur ini berapa?").

Dari bentuk percakapan di atas, terdapat alih kode inter-sentensial yang terdapat pada tuturan pembeli "*Serei ne fire?*" karena terjadi peralihan bahasa Yamdena ke bahasa Indonesia di kalimat berikut "*pisang satu ikat ?*". Simpulannya dalam bagian ini, alih kode banyak terjadi dari bahasa daerah ke bahasa nasional, terutama saat mengajukan pertanyaan (kata tanya "*fire*", "*ne*") Menyebut nama lokal barang, Ingin memastikan pemahaman lawan bicara, Menunjukkan identitas etnis dan keakraban.

2. Bentuk Alih Kode *Intra-Sentenseial*

Alih kode *intra-sentensial* merupakan salah satu jenis alih kode yang terjadi di dalam satu kalimat, di mana penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam struktur kalimat utama. Percakapan ini umum ditemukan dalam masyarakat bilingual atau multilingual, seperti di Pasar Omele Saumlaki, di mana penutur kerap memadukan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti dalam satu ujaran. Berikut ini bentuk alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Yamdena dalam bentuk percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Omele:

Pembeli : Tomat satu tanpa berapa?.

Penjual : *Ribun lim.*

Pembeli : *Aliya ne?*

Dari bentuk percakapan di atas, terdapat alih kode intra-sentensial yang terdapat pada tuturan Pembeli "*Tomat satu tanpa berapa?*", Penjual *Ribun lim.* artinya penjual menjawab dengan menyisipkan bahasa ke dalam bahasa daerah yang artinya *lima ribu* maka peralihan bahasa ke kalimat berikut ketika pembeli menanyakan harga lain pembeli "*Aliya ne*" artinya pembeli ingin menanyakan kembali *terong itu berapa?*. Simpulannya dalam percakapan di atas terjadi bentuk alih kode intra-sentensial dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, dengan tujuan menunjukkan identitas asal, antara penjual dan pembeli sebagai rasa kedekatan kekeluargaan serta solidaritas sosial.

B. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Omele.

Percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Omele, Penutur dalam percakapan ini menggunakan dua bahasa secara bersamaan yaitu, bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa daerah setempat. Penutur adalah bilingual (menguasai dua bahasa), sehingga mereka sehingga penutur mencampuri dua bahasa dalam komunikasi. Berdasarkan data observasi bentuk campur kode adalah campur kode *intra-sentensial*, yaitu pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat atau ujaran yang sama. Penutur menyisipkan kata, frasa, atau istilah dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

1. Bentuk campur kode intra-sentensial yang terlihat pada tuturan sebagai berikut.

Pembeli: Pisang ini *fire*?

Tuturan ini menggunakan bahasa Indonesia *Pisang ini fire?*. yang artinya pisang ini berapa?, tetapi tuturan pembeli menyisipkan kata "*fire*" dari bahasa Yamdena yang berarti "berapa?". Ini adalah bentuk campur kode intra-sentensial.

Penjual: *But* (sepuluh ribu) satu tampa.

"But" adalah kosakata bahasa Yamdena yang berarti sepuluh ribu, digabungkan dengan frasa bahasa Indonesia "satu tampa". tuturan ini merupakan percakapan pencampuran istilah nominal (harga) dari bahasa daerah ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia

Pembeli: *Swelir* , *Komange les* , Keladi satu tampa

Tuturan ini menunjukkan pencampuran antara kata kerja bahasa daerah "*swelir*" yang artinya "membeli" sedangkan kata benda "*Komange*" yang artinya jenis sayur, dan "*les*" yang artinya "satu" disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia dengan menyebutkan "keladi satu tampa" yang artinya keladi satu tumpuk.

Pembeli: Bisa *furin rufun*

Frasa "*furin rufun*" berasal dari bahasa Yamdena, digabungkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Tuturan Ini pembeli menunjukkan ekspresi wajah dengan menggunakan bahasa daerah "furin rufun".

Pembeli: Iya mama, *yak kal kufera ne*

Frasa "*yak kal kufera ne*" tuturan ini menggunakan tuturan menyampaikan pesan atau maksud yang artinya "Saya ambil itu semua ya" tuturan ini disisipkan dalam konteks bahasa Indonesia. Yang menunjukkan bahwa tuturan percakapan penjual dan pembeli.

B..Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tahap observasi yaitu mengamati kegiatan antara penjual dan pembeli di Pasar Omele. Penelitian ini dilakukan analisis dokumen dari hasil wawancara terkait dengan alih kode dan campur kode. Berikut ini terdapat bentuk percakapan Alih kode- *Inter-sentensial berjumlah 6*, Alih kode-*Emblematic switching berjumlah 2*, Alih kode- *Intra-sentensial berjumlah 4*, Campur kode-*Intra-sentensial berjumlah 16* ,dan Campur kode-*Emblematic berjumlah 2*.

1. Bentuk Alih Kode

Data berikut merupakan kumpulan bentuk alih kode yang ditemukan pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Omele Saumlaki. Data tersebut di analisis menggunakan teori (Suwito 2020:85) menjelaskan dua alih kode yaitu bentuk alih kode eksternal dan bentuk alih kode internal. Dalam teori tersebut peneliti lebih menfokuskan pada bentuk alih kode internal yang merupakan suatu alih bahasa, apabila si penutur menggantikan bahasanya dengan menggunakan

bahasa indonesia, bahasa daerah dalam ragam bahasa. Dalam kajian sociolinguistik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode. Data tersebut secara keseluruhan terlampir di halaman lampiran nomor dua puluh tiga sampai halaman dua puluh lima.

Berikut ini bentuk alih kode yang terjadi antara penutur dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada tuturan

1. *Serei ne fire?* (Serei itu berapa?) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
2. *Tampa lese ribun lim* (Satu tanpa lima ribu) -> Tidak ada.
3. *Maresin?* (Cili?) -> *Emblematic switching* (Perpindahan bahasa dengan satu kata atau frasa pendek untuk menunjukkan identitas atau kedekatan tanpa mengubah kalimat).
4. *Pondok-pondok ye ribun lim* (Semua ini lima ribu) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
5. *Tabakwe?* (tabaku?) -> *Emblematic switching* (Perpindahan bahasa dengan satu kata atau frasa pendek untuk menunjukkan identitas atau kedekatan tanpa mengubah kalimat).
6. *Sayore ne fire?* (Ini sayur berapa?) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
7. *Kadwatin nefire?* (Keladi itu berapa?) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
8. *Pul iye fire?* (Kalau yang dibungkus ini?) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
9. *Sayore safe ne?* (Ibu ini sayur apa?) -> *Inter-sentensial* (Peralihan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat).
10. *Fire ribun?* (Berapa harga?) -> *Intra-sentensial* (Peralihan kode yang terjadi dalam sebuah kalimat).
11. *Aliya ne?* (Aliya itu) -> *Intra-sentensial* (Peralihan kode yang terjadi dalam sebuah kalimat).
12. *Tengkuru fire?* (Daun tengkuru berapa?) -> *Intra-sentensial* (Peralihan kode yang terjadi dalam sebuah kalimat).
13. *Maresin ye fire?* (Cili ini berapa?) -> *Intra-sentensial* (Peralihan kode yang terjadi dalam sebuah kalimat).

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari interaksi penjual dan pembeli di Pasar Omele Saumlaki, ditemukan tiga bentuk utama alih kode, yaitu *inter-sentensial*, *intra-sentensial*, dan *emblematic switching*. Bentuk yang paling dominan adalah *inter-sentensial*, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi di antara bagian kalimat atau antar kalimat. Dapat dilihat dalam ujaran “*Serei ne fire?*” yang merupakan pertanyaan dalam bahasa Yamdena, namun percakapan kemudian berlanjut dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penutur seringkali memulai interaksi dengan bahasa daerah sebagai bentuk keakraban atau kebiasaan, lalu melanjutkan dalam bahasa Indonesia untuk tujuan kejelasan.

Bentuk *intra-sentensial* muncul ketika dua bahasa digunakan dalam satu struktur kalimat. Seperti pada ujaran “*Fire ribun?*” dan “*Maresin ye fire?*”, di mana terjadi penggabungan kosakata Yamdena dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Ini mencerminkan fleksibilitas berbahasa para penutur, serta adanya keseimbangan antara penggunaan bahasa ibu dan bahasa nasional dalam

komunikasi pasar. Sementara itu, bentuk *emblematic switching* muncul dalam penggunaan kata atau frasa pendek dari bahasa daerah yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia, seperti pada kata “*tabakwe*” (tembakau) atau “*maresin*” (cili). Peralihan semacam ini biasanya bertujuan untuk menunjukkan identitas etnis, budaya lokal, atau kedekatan sosial antara penutur.

Selain itu, terdapat pula beberapa ujaran yang tidak mengalami alih kode, seperti “Saya ambil dua botol kecil, satu”, yang sepenuhnya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Ujaran seperti ini biasanya muncul dalam konteks transaksi langsung yang menuntut penyampaian maksud secara cepat dan efisien. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk alih kode dalam interaksi pasar ini memperlihatkan dinamika kebahasaan masyarakat Tanimbar, khususnya perempuan penutur bahasa Yamdena, dalam memadukan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks, tujuan, dan hubungan antar penutur.

2. Bentuk Campur Kode

Data berikut merupakan kumpulan percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Omele Saumlaki. Data tersebut di analisis menggunakan teori Reni (2021:38) Jenis campur kode terdiri atas beberapa bentuk yaitu, penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. Dalam kajian sosiolinguistik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode. Di Pasar Omele Saumlaki, fenomena campur kode ini mencerminkan kenyamanan masyarakat bilingual yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah yamdena dan indonesia secara bergantian, bahkan dalam satu tuturan. Data tersebut secara keseluruhan terlampir di halaman lampiran nomor dua puluh tujuh sampai halaman tiga puluh.

Dapat dilihat pada tuturan

1. *Pisang ini fire?* (Pisang ini berapa?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
2. *Lima ribu lese* (Lima ribu satu) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
3. *Keladi ne fire* (Keladi itu berapa?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
4. *But satu tampa* (Sepuluh ribu satu tampa) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
5. *Fundri namles* (Pisang satu sisir berapa?) -> *Emblematic* (Untuk menandai atau menegaskan identitas, gaya, atau suasana tertentu).
6. *Nimenge berapa?* (Komange berapa?) -> *Emblematic* (Untuk menandai atau menegaskan identitas, gaya, atau suasana tertentu).
7. *Swelir komange les, keladi satu tampa* (Beli komange satu, keladi satu tampa) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
8. *Bisa furin rufun?* (Bisa kurangi sedikit?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
9. *Bisa dapat harga but resin lim?* (Bisa dapat harga lima belas ribu?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
10. *Saya kasih tiga but resin lim* (Saya kasih tuga lima belas ribu) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).

11. *Yak kal kufena ne* (Saya ambil itu semua ya) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
12. *Fundri?* (Pisang?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
13. *Ribun fire?* (Harganya berapa?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
14. *Ribun lim satu sisir* (Lima ribu satu sisir) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
15. *Ubi ne?* (Ubi ini?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
16. *But satu tumpuk* (Sepuluh ribu satu tumpuk) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
17. *Ai serei fundri ne fire?* (Eh pisang raja itu berapa?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).
18. *Komange ne fire?* (Komange itu berapa?) -> *Intra-setensial* (Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat).

Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan oleh penutur yang bilingual atau multilingual. Dalam konteks interaksi jual beli di Pasar Omele Saumlaki, bentuk campur kode yang ditemukan mencerminkan pencampuran leksikal (kosakata) dari bahasa Yamdena ke dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk campur kode yang muncul dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Campur Kode *Intra-sentensial* terjadi ketika unsur dari bahasa daerah (Yamdena) disisipkan ke dalam satu kalimat yang dominan berstruktur bahasa Indonesia. Campuran ini biasanya berupa kata tanya, kata benda, angka, atau frasa pendek. Dilihat pada tuturan

“Pisang ini *fire*?” (kata “*fire*” dari Yamdena untuk “berapa”)

“Saya kasih tiga *but resin lim*” (angka “*but*” dan “*resin lim*” dari Yamdena)

Campur Kode *Emblematic* (Emblematik) Campur kode ini digunakan sebagai penanda identitas sosial, budaya, atau untuk memberi penekanan terhadap sesuatu. Penutur menyisipkan kata khas lokal sebagai bentuk penegasan identitas kelompok atau suasana informal dalam interaksi. Dilihat pada tuturan

“*Fundry Namles?*” (sebutan lokal khas untuk pisang)

“*Nimenge berapa?*” (penggunaan nama benda lokal “*nimenge*” atau “*komange*”)

Kedua bentuk ini muncul secara alami dalam interaksi jual beli sebagai akibat dari kemampuan bilingual para penutur dan realitas sosial yang menjadikan kedua bahasa (Indonesia dan Yamdena) saling melengkapi dalam komunikasi sehari-hari. Simpulan analisis di atas adalah Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Omele Saumlaki merupakan fenomena linguistik alami dalam masyarakat bilingual. Keduanya berfungsi sebagai alat komunikasi efektif dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sosiolinguistik:

Alih kode berfungsi strategis untuk penyesuaian konteks, partisipan, dan maksud komunikasi. Campur kode mencerminkan identitas budaya, kebiasaan tutur, dan kenyamanan berbahasa para penutur.

Meskipun terdapat potensi gangguan pemahaman, penggunaan dua bahasa ini justru memperlihatkan daya adaptasi dan dinamika komunikasi yang hidup di pasar tradisional seperti Pasar Omele Saumlaki. Bentuk tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan budaya lokal masyarakat Tanimbar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan alih kode dan campur kode di Pasar Omele Saumlaki, dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode merupakan bagian dari dinamika komunikasi masyarakat bilingual, khususnya penutur penjual dan pembeli di Pasar omele dengan menggunakan bahasa Yamdena dengan bahasa Indonesia. Maka kebaruan dalam penelitian ini terdapat bentuk Alih kode yang terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu inter-sentensial, intra-sentensial, dan emblematic switching, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti partisipan, situasi, tujuan komunikasi, kebiasaan, dan latar belakang bahasa.

Sementara itu, campur kode lebih banyak ditemukan dalam bentuk intra-sentensial, disertai campur kode emblematic yang berfungsi menegaskan identitas budaya dan kedekatan sosial penutur. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Omele Saumlaki mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas berbahasa masyarakat Tanimbar. Kedua bahasa ini menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas sosial-budaya masyarakat bilingual dan mencerminkan keberfungsian bahasa sebagai alat komunikasi yang adaptif dalam konteks lokal.

3. Dampak Alih Kode dan Campur Kode bagi Penjual dan Pembeli di Pasar Omele Saumlaki

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Omele Saumlaki memiliki beberapa dampak positif maupun tantangan, baik bagi penjual maupun pembeli.

Dampak Positif

1. Memudahkan Komunikasi
Peralihan antara bahasa Indonesia dan Yamdena membantu penjual dan pembeli saling memahami, terutama ketika latar belakang bahasa berbeda. Penjual bisa menyesuaikan bahasa sesuai lawan bicara.
2. **Meningkatkan** **Efektivitas** **Transaksi**
Campur kode mempercepat proses jual beli karena penutur tidak perlu berpikir terlalu lama mencari padanan kata. Mereka menggunakan bahasa yang paling praktis dan mudah dipahami saat itu.
3. **Membangun** **Kedekatan** **Sosial**
Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi menunjukkan keakraban dan membangun rasa kebersamaan. Hal ini memperkuat relasi sosial antara penjual dan pembeli.
4. **Menjaga** **Identitas** **Budaya** **Lokal**
Meski bahasa Indonesia digunakan, penyisipan unsur Yamdena tetap memperlihatkan identitas lokal dan kebanggaan terhadap bahasa daerah.

Dampak Negatif atau Tantangan

1. **Potensi** **Salah** **Paham**
Jika pembeli tidak menguasai bahasa Yamdena atau sebaliknya, campur kode bisa menimbulkan kebingungan atau salah interpretasi harga dan jenis barang.

2. **Menurunnya Kemurnian Bahasa**
Terlalu sering mencampur bahasa bisa membuat struktur kalimat menjadi tidak baku, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kemurnian kedua bahasa, terutama bahasa daerah.
3. **Ketimpangan Bahasa**
Penjual atau pembeli yang hanya menguasai satu bahasa (misalnya hanya bahasa Indonesia) bisa merasa terpinggirkan atau kurang percaya diri dalam interaksi.
4. **Kesulitan dalam Dokumentasi atau Formalitas**
Jika suatu transaksi memerlukan pencatatan atau dokumentasi resmi, campur kode bisa menyulitkan dalam penulisan yang baku dan jelas.
Secara umum, alih kode dan campur kode di Pasar Omele Saumlaki **lebih ba nyak memberikan dampak positif** karena mencerminkan fleksibilitas berbahasa dan adaptasi sosial yang kuat di lingkungan bilingual. Namun, tetap perlu kesadaran untuk menggunakan bahasa secara tepat agar komunikasi tetap efektif dan bahasa lokal tetap lestari.

PENUTUP

C. Kesimpulan Berdasarkan Aspek yang Diteliti

1. Kesimpulan Berdasarkan Aspek yang Diteliti

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu:

- 1) Bentuk alih kode dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Omele.
- 2) Campur kode dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Omele Saumlaki.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Bentuk alih kode yang terjadi dalam percakapan di Pasar Omele Saumlaki terdiri dari:

- 1) Bentuk Alih kode *inter-sentensial*, terjadi saat penutur berpindah bahasa antar kalimat, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Yamdena.
- 2) Bentuk Alih kode *emblematic* berupa penyisipan kata atau ungkapan simbolik dari bahasa lain seperti salam atau sapaan.
- 3) Bentuk Alih kode *intra-sentensial* terjadi ketika dua bahasa muncul dalam satu kalimat dengan peralihan di tengah kalimat.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam percakapan adalah:

- 1) Bentuk Campur kode *intra-sentensial* berupa penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam satu kalimat utama tanpa perpindahan bahasa secara jelas.
- 2) Bentuk Campur kode *emblematic* penggunaan kata/ungkapan dari bahasa daerah sebagaisymbol budaya dalam tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., dkk. (2007). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustinuraida. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Alhamid, F., & Anufia, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Anderson, B. (2021). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Jakarta: LP3ES.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2020). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2020). Dalam A. Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erviana. (2019). Alih Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tenguyun Kota Tarakan. Koloni: *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 129–140.
- Fiantika, Y., Nugraha, H., & Wulandari, T. (2022). *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanifah. (2022). *Sosiolinguistik Dalam Komunikasi Multibahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, U. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidajat, R., Pratiwi, L., & Afghohani, R. (2020). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hymes, D. (2021). *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Ismah, R. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Pada Penjual dan Pembeli di Pasar.
- Jendra, I. M. (2021). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya Dalam Masyarakat Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khoirurrohman, M., & Anjany, N. A. (2020). *Sosiolinguistik dan Dinamika Kebahasaan*. Surabaya: Pena Semesta.
- Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2021). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, P. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Antara Penjual dan Pembeli [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. *E-Journal UAJY*.
- Mahsun. (2020). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, D. (2021). *Fenomena Bilingualisme dan Campur Kode di Masyarakat Urban*. Bandung: Media Eduka.

- Nasriyanti. (2001). *Campur Kode Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nusa Putra, D. (2021). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Putri Lestari. (2022). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, A. R. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu* [Skripsi, UIN Suska Riau]. UIN Suska Repository.
- Rahardi, R. K. (2020). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhani, A., & Bina, D. (2021). *Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Reni Baru Pondok Benda. Dalam N. Ismah (2022). Pesantren: Its Founding and Role In The Colonial Period. Tebuireng: *Journal of Islamic Studies and Society*, 3(1), 1–16.
- Reni, S. (2021). *Analisis Sosiolinguistik Terhadap Campur Kode Dalam Masyarakat Bilingual*. Bandung: Cakrawala Nusantara.
- Risandika, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya Dalam Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K. (2021). *Bahasa dan Budaya Dalam Perspektif Linguistik Antropologi*. Surakarta: UNS Press.
- Setiawati, A. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur* [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman]. Soedirman Repository.
- Siti Ulfiani. (2020). *Sosiolinguistik Dalam Praktik Komunikasi*. Makassar: Literasi Media Press.
- Sitinjak, M. (2020). *Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa*. Medan: Pustaka Nusantara.
- Suandi, I. N. (2021). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subroto, E., dkk. (2020). *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Subroto, E., dkk. (2022). *Sosiolinguistik dan Dinamika Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2020). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (2020). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (2020). *Sosiolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tamboto, F. (2021). *Fenomena Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Trinaldi, D., dkk. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial*. Padang: Lembaga Kajian Bahasa dan Budaya.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Windasari, R. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar* [Skripsi, UIN Suska Riau]. UIN Suska Repository.
- Wulandari, V. W. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kayen Kabupaten Pati* [Skripsi, UIN Suska Riau]. UIN Suska Repository.
- Zulkifli, Z., dkk. (2020). *Pengantar Linguistik Umum*. Padang: UNP Press.